

## **STUDI KASUS SISWA YANG MEMILIKI PERILAKU AGRESIF DI SD NEGERI SUNGAI RAYA**

Aqila Syifa'aturrahmah<sup>1</sup>, Yuline<sup>2</sup>, Amallia Putri<sup>3</sup>

<sup>123</sup>BK FKIP Universitas Tanjungpura

<sup>1</sup>[aqilasyifaaturrahma@gmail.com](mailto:aqilasyifaaturrahma@gmail.com), <sup>2</sup>[Yuline@fkip.untan.ac.id](mailto:Yuline@fkip.untan.ac.id),

<sup>3</sup>[amalliaputri@fkip.untan.ac.id](mailto:amalliaputri@fkip.untan.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the characteristics, causal factors, and alternative support provided to sixth-grade students exhibiting aggressive behavior at Sungai Raya Public Elementary School. This study used a descriptive method with a qualitative approach in the form of a case study. Data collected through interviews, observations, and documentation were then analyzed using case study stages. The results showed that the first case subject tended to engage in verbal aggression, while the second case subject tended to engage in physical aggression. The contributing factors to the aggressive behavior of both students included internal and external factors. Alternative support provided included behavioral counseling with assertiveness training techniques, homework, and positive reinforcement for the first subject. The second subject was given response-building techniques, homework, and positive reinforcement. After five treatment sessions, both subjects showed positive changes.*

**Keywords:** Case Study, Students, Aggressive, Behavior

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik, faktor penyebab, dan dukungan alternatif yang diberikan kepada siswa kelas enam yang menunjukkan perilaku agresif di SD Negeri Sungai Raya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan tahapan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek kasus pertama cenderung melakukan agresi verbal, sedangkan subjek kasus kedua cenderung melakukan agresi fisik. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif kedua siswa tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Dukungan alternatif yang diberikan meliputi konseling perilaku dengan teknik pelatihan asertivitas, pekerjaan rumah, dan penguatan positif untuk subjek pertama. Subjek kedua diberikan teknik membangun respons, pekerjaan rumah, dan penguatan positif. Setelah lima sesi perawatan, kedua subjek menunjukkan perubahan positif.

**Kata Kunci:** Studi Kasus, Siswa, Perilaku Agresif

## **Pendahuluan**

Pada masa kanak-kanak, anak berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang masih dalam proses pematangan. Pada fase ini, anak belum sepenuhnya mampu mengelola emosi dan mengekspresikan perasaan secara tepat, sehingga sering kali menunjukkan berbagai bentuk perilaku sebagai respons terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk perilaku agresif. Perilaku agresif pada anak dapat muncul dalam bentuk agresi fisik, seperti memukul, menendang, atau mendorong, serta agresi verbal, seperti menghina, berkata kasar, dan mengejek teman sebaya. Menurut Gamayati (dalam Yolanda, Karini, & Supratiwi, 2018), kecenderungan untuk memperlihatkan perilaku agresif umumnya muncul secara mencolok pada masa kanak-kanak, terutama ketika anak belum memiliki keterampilan pengendalian diri yang memadai.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ihsan (dalam Liani dkk., 2021) yang menyatakan bahwa anak pada masa ini cenderung menunjukkan sikap keras kepala, egois, serta sering melawan aturan

yang berlaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif bukanlah perilaku yang muncul secara tiba-tiba, melainkan berkaitan erat dengan proses perkembangan dan pengalaman anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perilaku agresif yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat berkembang menjadi pola perilaku yang menetap dan berdampak negatif terhadap hubungan sosial anak di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Perilaku agresif pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi emosional, kemampuan mengontrol diri, serta karakteristik kepribadian anak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Schick, Andreas, Cierpka, dan Manfred (2016) menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar sering menunjukkan perilaku negatif sebagai hasil dari pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, seperti pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya pengawasan, serta interaksi sosial yang tidak sehat di sekolah. Selain itu, media massa dan budaya yang

mengandung unsur kekerasan juga berperan dalam membentuk dan memperkuat perilaku agresif pada anak (Ngalim, 2016; Jimenes & Estevez, 2017).

Apabila perilaku agresif tidak ditangani sejak dini, maka dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak, menghambat proses belajar, serta berpotensi berlanjut hingga masa remaja dan dewasa. Anak dengan perilaku agresif cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang positif, sering terlibat konflik dengan teman sebaya, serta berisiko mendapatkan sanksi disiplin di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dan kuratif yang tepat untuk membantu anak mengelola emosi dan perilakunya secara lebih adaptif.

Fenomena perilaku agresif pada siswa sekolah dasar juga terjadi di Kota Pontianak. Berdasarkan laporan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak (2023), masih ditemukan berbagai kasus kekerasan verbal dan fisik di lingkungan sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku agresif merupakan permasalahan nyata yang membutuhkan perhatian serius dari

pihak sekolah, guru, dan tenaga bimbingan dan konseling. Kemendikbud (2022) menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan terhadap dua siswa di SD Negeri Sungai Raya yang menunjukkan perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling behavioral dengan penerapan teknik latihan asertif, homework assignment, pembentukan respon, serta penguatan positif. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati melalui pemberian stimulus dan penguatan yang sesuai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ciri-ciri perilaku agresif yang ditunjukkan siswa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta alternatif bantuan yang dapat membantu siswa mengendalikan diri dan menyesuaikan diri secara positif dalam lingkungan sekolah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sungai Raya kurang lebih selama dua bulan. Lokasi ini dipilih karena terdapat siswa yang menunjukkan perilaku agresif dan belum pernah diteliti secara mendalam. Subyek penelitian adalah dua orang siswa kelas VI yang diberi inisial MD dan MA (nama samaran). Pemilihan subyek dilakukan berdasarkan kriteria siswa yang menunjukkan perilaku agresif dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Subyek pertama (MD) cenderung menunjukkan agresif verbal sedangkan subyek kedua (MA) cenderung melakukan agresif fisik. Sumber data untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini mencakup sumber data primer yaitu, dua orang siswa yang memiliki perilaku agresif dan sekunder yaitu wali kelas, orang tua, serta teman dekat yang memberikan informasi tambahan mengenai latar belakang dan perilaku subyek. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini merupakan bentuk dalam studi kasus dengan

beberapa tahapan yaitu, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan saat memasuki lapangan, proses di lapangan dan setelah di lapangan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap dua orang siswa kelas VI di SD Negeri Sungai Raya, dapat diketahui bahwa kedua subjek sama-sama menampilkan perilaku agresif, namun bentuk dan karakteristik yang ditunjukkan berbeda. Subjek pertama lebih dominan melakukan agresif verbal, sedangkan subjek kedua lebih cenderung melakukan agresif fisik. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga, kebiasaan sehari-hari, interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta pengaruh media yang dikonsumsi oleh keduanya. Pada subjek pertama, perilaku agresif verbal tampak jelas dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika berada di sekolah, ia sering kali mengeluarkan kata-kata kasar kepada teman, berteriak, hingga menyebut nama binatang sebagai bentuk pelampiasan

emosinya. Saat guru menegur, ia tidak jarang menunjukkan sikap membantah atau menjawab dengan nada yang tidak sopan. Perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya kebiasaannya di rumah yang sering mendengar ucapan kasar dari saudara laki-lakinya, serta aktivitas bermain game dan menonton tayangan YouTube yang berisi konten kekerasan verbal. Pola ini semakin terbentuk karena di sekolah ia sering kali diejek, diganggu, atau barang-barangnya dirampas oleh teman sekelas, sehingga membuatnya terbiasa merespon gangguan dengan kata-kata kasar sebagai bentuk pertahanan diri. Hasil wawancara dengan wali kelas, teman dekat, dan orang tua menunjukkan konsistensi bahwa perilaku verbal agresif ini muncul baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga, lingkungan sosial, dan media memiliki peranan yang besar dalam membentuk perilaku tersebut. Sementara itu, pada subjek kedua ditemukan kecenderungan perilaku agresif fisik yang cukup dominan. Ia kerap menunjukkan perilaku seperti mendorong, memukul, hingga berkelahi dengan teman, baik di

dalam maupun di luar kelas. Perilaku ini sering kali muncul saat bercanda, tetapi ketika candaannya dibalas oleh teman, ia dengan cepat terpancing emosi dan melampiaskannya dengan kekerasan fisik. Tidak jarang ia terlibat perkelahian serius yang berujung pada tindakan saling memukul bahkan hingga terjatuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas, diketahui bahwa subjek kedua sering dipanggil ke kantor guru karena tindakannya tersebut, bahkan orang tuanya pernah diminta hadir untuk membicarakan masalah yang sama. Wawancara dengan orang tua juga mengungkap bahwa subjek sering bertengkar dengan adiknya ketika berebut telepon genggam. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan ayahnya yang juga kerap memperlakukan dirinya dengan kasar, sehingga ia meniru pola tersebut dan menjadikannya sebagai cara menyelesaikan konflik. Selain itu, subjek juga memiliki banyak teman di luar sekolah, bahkan sebagian besar lebih dewasa darinya, yang memberi pengaruh besar terhadap cara ia berinteraksi, termasuk dalam hal membiasakan kekerasan fisik sebagai bentuk keakraban maupun cara mempertahankan diri. Sama halnya

dengan subjek pertama, faktor media juga turut memberi andil, karena subjek kedua terbiasa memainkan game yang menampilkan adegan perkelahian sehingga memperkuat kecenderungannya dalam meniru perilaku agresif fisik. Hasil analisis dari kedua kasus tersebut menunjukkan adanya faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku agresif siswa. Faktor internal mencakup ketidakmampuan mengendalikan emosi, rendahnya empati, dan kurangnya minat belajar yang membuat siswa mudah merasa kesal, cepat marah, serta tidak mampu mengelola perasaan dengan tepat. Faktor eksternal mencakup kondisi keluarga, di mana pola asuh yang kurang baik dan kebiasaan meniru perilaku orang terdekat turut memperkuat kecenderungan agresif, serta pengaruh media digital seperti game dan tayangan video yang menormalisasi kekerasan. Selain itu, interaksi sosial di sekolah maupun di luar sekolah juga memberi pengaruh signifikan, sebab baik ejekan maupun ajakan teman sebaya sering kali memicu siswa untuk merespon dengan perilaku agresif sebagai bentuk pembelaan diri maupun cara diterima dalam kelompok. Untuk

mengatasi permasalahan yang dialami kedua siswa, peneliti menggunakan model konseling Behavioral yang diterapkan secara bertahap. Pada subjek dengan kecenderungan agresif verbal, konseling Behavioral difokuskan pada pemberian pekerjaan rumah (homework assignment), latihan asertif, dan penguatan positif. Pekerjaan rumah dirancang agar siswa terbiasa melatih pengendalian diri serta mengenali emosi yang muncul. Latihan asertif bertujuan agar siswa mampu menyampaikan pendapat dan perasaan dengan cara yang tepat, tanpa harus melibatkan kata-kata kasar atau perilaku menantang. Sedangkan penguatan positif diberikan sebagai bentuk apresiasi agar siswa termotivasi untuk terus menampilkan perilaku yang lebih baik. Pada subjek dengan kecenderungan agresif fisik, konseling Behavioral dilakukan dengan memberikan pekerjaan rumah, teknik pembentukan respon, serta penguatan positif. Pekerjaan rumah dirancang agar siswa melatih keterampilan baru yang adaptif. Teknik pembentukan respon diterapkan secara bertahap untuk membantu siswa menggantikan

kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik, sehingga secara perlahan kontrol diri dapat meningkat. Sementara itu, penguatan positif diberikan untuk memperkuat perilaku adaptif yang telah ditampilkan. Seluruh proses treatment dilakukan secara konsisten dan berulang dalam beberapa kali pertemuan agar perubahan perilaku dapat tercapai secara optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kedua siswa sama-sama memiliki kecenderungan agresif, bentuk yang muncul berbeda sesuai dengan latar belakang keluarga, pengaruh media, serta lingkungan sosial yang membentuknya. Subjek pertama lebih terpengaruh oleh pola komunikasi dalam keluarga dan tayangan media sehingga terbiasa menggunakan kata-kata kasar, sementara subjek kedua lebih terpengaruh oleh pola asuh keras dari orang tua, pergaulan luar sekolah, dan game yang mengandung kekerasan fisik sehingga terbiasa menyelesaikan masalah dengan cara berkelahi. Melalui konseling Behavioral, kedua siswa diberikan alternatif bantuan yang berbeda sesuai dengan karakteristik perilaku

agresif yang ditunjukkan. Dengan demikian,

konseling Behavioral dapat dijadikan salah satu strategi efektif dalam membantu siswa sekolah dasar mengurangi kecenderungan perilaku agresif, baik yang bersifat verbal maupun fisik, serta membimbing mereka untuk menggantikan kebiasaan buruk dengan perilaku yang lebih positif.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri, faktor-faktor penyebab, dan pemberian bantuan atau treatment kepada kedua subyek kasus yang memiliki perilaku agresif.

#### **A. Ciri-ciri Perilaku Agresif**

##### **1. Subyek Kasus I**

Adapun ciri-ciri perilaku agresif yang dimiliki subyek kasus yaitu, sering berteriak di dalam kelas, berbicara tidak sopan kepada guru, menyebut binatang sebagai umpatan, serta menghina teman dengan kata-kata yang menyakitkan.

##### **2. Subyek Kasus II**

Adapun ciri-ciri yang dimiliki subyek kasus II yaitu, sering memukul dengan alasan bercanda,

memukul dan mendorong teman dan sering berkelahi.

**B. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif**

**1. Subyek Kasus I**

Penyebab dari perilaku agresif yang dilakukan subyek kasus I itu dipengaruhi oleh 2 faktor, baik itu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu, ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi dan kurangnya minat dalam belajar sehingga mudah jenuh. Sedangkan faktor eksternal yaitu, pengaruh kebiasaan buruk saudaranya dengan menggunakan kata-kata kasar, selalu menyaksikan dan menggunakan media yang mengandung kekerasan verbal, serta mendapat ejekan dan gangguan dari teman sebayanya.

**2. Subyek Kasus II**

Penyebab dari perilaku agresif yang dilakukan subyek kasus II juga meliputi 2 faktor, yaitu faktor

internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya, emosi yang tidak terkendali, rendahnya empati, dan kurangnya motivasi dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu, pola asuh dari keluarga yang kasar, paparan media yang mengandung kekerasan fisik dan terpengaruh perilaku, baik itu teman sebaya maupun teman dewasa.

**C. Alternatif Bantuan Bagi Subyek Kasus**

Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan jenis perilaku agresif yang dimiliki siswa. Subyek kasus I, siswa yang memiliki perilaku agresif verbal, maka digunakanlah teknik yang pertama, home work untuk membantu siswa mengetahui penyebab timbulnya perilaku agresif dan berusaha mengendalikan emosi yang muncul. Yang kedua latihan asertif digunakan karena untuk meningkatkan keterampilan komunikasi tanpa menyakiti hati lawan bicara namun dapat berbicara dengan



tegas. Dan terakhir penguatan positif karena berfungsi untuk memberikan motivasi ketika siswa berhasil mengendalikan ucapan kasarnya. Sedangkan untuk subyek kasus II, siswa yang memiliki perilaku agresif fisik, digunakan teknik yang pertama home work, karena untuk mengetahui faktor penyebab dan apa yang dilakukan oleh siswa tersebut. Kedua, dengan teknik pembentukan respon yang digunakan untuk melatih siswa mengganti perilaku fisik yang merugikan dengan respon yang baik, dan terakhir dengan teknik penguatan positif untuk memberikan pujian dan dorongan atas perubahan baik yang dilakukan siswa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan bantuan yang diberikan melalui model Konseling Behavioral, kedua subjek kasus di SD Negeri Sungai Raya menunjukkan perubahan positif dalam perilaku agresif. Perubahan perilaku pada subjek kasus I terlihat dari kemampuannya mengendalikan ucapan yang sebelumnya sering

menyakiti orang lain, mulai berbicara dengan lebih sopan, serta mampu menunjukkan sikap tegas tanpa harus menyakiti teman yang menggangukannya. Subjek juga lebih mampu mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat dan tidak mudah terpancing amarah dalam situasi sosial di sekolah. Sementara itu, perubahan perilaku pada subjek kasus II ditandai dengan kemampuan mengendalikan diri untuk tidak lagi memukul atau melakukan tindakan fisik yang membahayakan teman, meskipun masih membutuhkan dukungan pada situasi yang memancing emosi. Subjek mulai mampu merespon tantangan tanpa berkelahi, serta menunjukkan sikap lebih tenang dan dapat mengelola emosi dengan lebih baik dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan awal yang membantu memperluas kajian bagi penelitian selanjutnya terkait penanganan perilaku agresif di sekolah dasar. Selanjutnya, penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan konseling behavioral pada kondisi dan karakteristik siswa yang berbeda guna melengkapi temuan penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- educational research online, 8(1), 91-92.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak. (2023). *Laporan tahunan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak*. Pontianak: Disdikbud Kota Pontianak.
- Jimenes, T. I., & estevez, E. (2017). School aggression in adolescence: examining the role of individual, family and school variables. *Internasional Journal of Clinical and Health Psychology*, 17 (3), 251-260.
- Kemendikbud. (2022). *Penguatan pendidikan karakter melalui bimbingan dan konseling*. Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Liani, L. W., Siti Nurhalimah, S., Yuliasati, Y., & Ningning Sri Ningsih, N. (2021). *Gambaran Perilaku Agresif Pada Anak Usia Sekolah (10–12) Tahun Yang Mengalami Verbal Abuse Oleh Orang Tua Di Sekolah Dasar Negeri Ciparigi Kota Bogor Tahun 2021* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bandung).
- Ngalim Purwanto. (2016). *Psikologi Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Schick, Andreas, Cierpka, & Manfred. (2016). Risk factors and prevention of aggressive behavior in children and adolescents. *Journal for*